

Penyebaran Islam pada Masa Kekuasaan Akhir Majapahit di Jawa (Periode Abad-15)

Baba Zaen Ulinnuha Muto'illah^{1*}, Sumarno²

¹ Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

² S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri
Surabaya

*Corresponding Email: babazaen.21066@mhs.unesa.ac.id, sumarno@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas proses penyebaran Islam pada akhir kekuasaan Majapahit di Jawa abad ke-15. Kajian ini penting karena periode tersebut merupakan masa transisi yang ditandai oleh berkembangnya pengaruh Islam di tengah melemahnya kekuasaan Majapahit sebagai kerajaan Hindu-Buddha terbesar di Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga rumusan masalah, yaitu: (1) proses penyebaran Islam di wilayah kekuasaan Majapahit pada abad ke-15; (2) bentuk perkembangan pengaruh Islam di berbagai wilayah kekuasaan Majapahit; dan (3) faktor-faktor yang mendorong terbentuk serta berkembangnya komunitas Muslim di sekitar pusat kekuasaan Majapahit. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui studi kepustakaan berupa buku, jurnal, naskah, dan sumber-sumber sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran Islam berlangsung secara bertahap dan damai melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, serta pendekatan budaya dan seni. Pengaruh Islam berkembang dari kawasan pesisir menuju pedalaman dan ditandai oleh munculnya komunitas-komunitas Muslim, berkembangnya lembaga pendidikan Islam, serta meningkatnya peran elite Muslim dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Adapun faktor yang mendorong perkembangan komunitas Muslim meliputi jaringan perdagangan internasional, peran ulama dan kaum sufi, hubungan sosial dengan masyarakat lokal, melemahnya kekuasaan Majapahit, serta kemampuan Islam beradaptasi dengan budaya Jawa. Dengan demikian, Islamisasi pada akhir kekuasaan Majapahit merupakan proses evolusioner yang berkontribusi terhadap perubahan sosial dan keagamaan masyarakat Jawa abad ke-15.

Kata Kunci: Islamisasi, Majapahit, Jawa, abad ke-15, komunitas Muslim.

Abstract

This study examines the process of the spread of Islam during the final period of Majapahit rule in Java in the fifteenth century. This topic is significant because the period marked a transitional era characterized by the growing influence of Islam amid the decline of Majapahit as the largest Hindu-Buddhist kingdom in Java. The study aims to answer three research questions: (1) how Islam spread throughout the Majapahit territories in the fifteenth century; (2) how Islamic influence developed in various regions under Majapahit rule; and (3) what factors contributed to the formation and development of Muslim communities around the center of Majapahit power. This research employs the historical method, consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through library research, including books, academic journals, manuscripts, and other relevant historical sources. The findings indicate that the spread of Islam occurred gradually and peacefully through trade, marriage, education, Sufism, as well as cultural and artistic approaches. Islamic influence expanded from coastal areas to the inland regions and was marked by the emergence of Muslim communities, the development of Islamic educational institutions, and the increasing role of Muslim elites in social, economic, and political life. Factors that encouraged the growth of Muslim communities included international trade networks, the role of ulama and Sufi scholars, social interaction with local communities, the weakening of Majapahit political authority, and Islam's ability to adapt to Javanese culture. Therefore, the Islamization process during the final period of Majapahit rule was an evolutionary process that contributed significantly to the social and religious transformation of Javanese society in the fifteenth century.

Keywords: Islamization, Majapahit, Java, Fifteenth Century, Muslim Communities.

PENDAHULUAN

Proses penyebaran Islam di Nusantara merupakan salah satu tema penting dalam historiografi Indonesia karena berkaitan dengan perubahan kehidupan masyarakat dari berbagai aspek, baik sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Di Pulau Jawa, proses Islamisasi berlangsung secara bertahap melalui interaksi antarmasyarakat, aktivitas perdagangan, hubungan perkawinan, pendidikan, serta dakwah para ulama dan kaum sufi. Karakter penyebaran yang bersifat damai menjadikan Islam mampu beradaptasi dengan tradisi lokal

sehingga diterima secara luas tanpa menghilangkan sepenuhnya unsur budaya yang telah berkembang sebelumnya. Salah satu periode yang memiliki arti penting dalam proses tersebut adalah masa akhir kekuasaan Kerajaan Majapahit pada abad ke-15, ketika pengaruh politik kerajaan mulai mengalami kemunduran bersamaan dengan berkembangnya komunitas-komunitas Muslim di berbagai wilayah Jawa.

Kemunduran Majapahit tidak hanya dipengaruhi oleh konflik politik internal dan perebutan kekuasaan antarelite kerajaan, tetapi juga berlangsung bersamaan dengan meningkatnya aktivitas perdagangan maritim yang menghubungkan Nusantara dengan Gujarat, Arab, Persia, Tiongkok, dan berbagai kawasan di Asia Tenggara. Jalur perdagangan tersebut menjadi media penting dalam penyebaran Islam karena mempertemukan masyarakat lokal dengan para pedagang Muslim yang membawa pengaruh keagamaan sekaligus budaya baru. Melalui interaksi yang berlangsung secara intensif, terbentuk komunitas-komunitas Muslim di wilayah pesisir yang kemudian berkembang hingga mencapai daerah pedalaman, termasuk kawasan di sekitar pusat pemerintahan Majapahit.

Perkembangan Islam pada masa akhir Majapahit tidak dapat dipahami hanya sebagai proses perpindahan keyakinan, melainkan sebagai proses transformasi sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Peran saudagar Muslim, ulama, kaum sufi, serta elite lokal menjadi faktor penting dalam memperkenalkan ajaran Islam melalui pendekatan yang menekankan toleransi, pendidikan, dan akulturasi budaya. Pendekatan tersebut memungkinkan Islam berkembang selaras dengan kehidupan masyarakat Jawa sehingga proses Islamisasi berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan.

Berbagai penelitian mengenai Islamisasi di Jawa telah banyak dilakukan dengan menitikberatkan pada peran perdagangan, jaringan ulama, Wali Songo, maupun munculnya kerajaan-kerajaan Islam setelah runtuhnya Majapahit. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan perkembangan Islam di Jawa. Namun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan dinamika kemunduran politik Majapahit dengan proses terbentuknya komunitas Muslim di sekitar pusat kekuasaan kerajaan masih belum banyak dibahas secara terpadu. Padahal, keberadaan komunitas Muslim di lingkungan Majapahit menunjukkan bahwa proses Islamisasi telah berlangsung sebelum berakhirnya kekuasaan kerajaan tersebut dan berkembang melalui interaksi sosial, ekonomi, serta budaya yang kompleks.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi celah kajian dengan menganalisis proses penyebaran Islam pada masa akhir kekuasaan Majapahit di Jawa abad ke-15 melalui tiga fokus pembahasan, yaitu proses penyebaran Islam, perkembangan pengaruh Islam di wilayah kekuasaan Majapahit, serta faktor-faktor yang mendorong terbentuknya komunitas Muslim di sekitar pusat kerajaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan historiografi Indonesia, khususnya mengenai hubungan antara kemunduran Majapahit dan perkembangan Islam sebagai bagian dari transformasi masyarakat Jawa pada abad ke-15.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (*historical method*) untuk merekonstruksi proses penyebaran Islam pada masa akhir kekuasaan Majapahit di Jawa abad ke-15 berdasarkan sumber-sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode sejarah dipilih karena mampu menjelaskan peristiwa masa lampau secara sistematis melalui proses pengumpulan, pengujian, penafsiran, dan penyusunan fakta sejarah menjadi suatu narasi ilmiah.

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu proses penelusuran dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder, meliputi naskah sejarah, buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai literatur yang membahas Kerajaan Majapahit, proses

Islamisasi di Jawa, perdagangan maritim, dan perkembangan komunitas Muslim pada abad ke-15.

Tahap kedua adalah kritik sumber yang dilakukan untuk menguji tingkat keaslian (kritik eksternal) dan kredibilitas isi sumber (kritik internal). Proses ini bertujuan memastikan bahwa informasi yang digunakan berasal dari sumber yang autentik serta memiliki tingkat validitas yang memadai sehingga dapat dijadikan dasar dalam penulisan sejarah.

Tahap ketiga merupakan interpretasi, yaitu penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah melalui proses kritik sumber. Pada tahap ini dilakukan analisis mengenai hubungan antara kemunduran politik Majapahit, berkembangnya jaringan perdagangan internasional, aktivitas dakwah para ulama dan kaum sufi, serta terbentuknya komunitas Muslim di sekitar pusat kekuasaan Majapahit. Analisis dilakukan dengan menghubungkan berbagai fakta sejarah sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai proses penyebaran Islam pada abad ke-15.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis. Seluruh fakta yang telah dianalisis disusun secara kronologis dan tematis untuk menjelaskan proses penyebaran Islam, perkembangan pengaruh Islam di wilayah kekuasaan Majapahit, serta faktor-faktor yang mendorong terbentuknya komunitas Muslim pada masa akhir kerajaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penyebaran dan Perkembangan Islam di Wilayah Kerajaan Majapahit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyebaran Islam di wilayah Kerajaan Majapahit merupakan proses sejarah yang berlangsung secara bertahap, kompleks, dan melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Islam tidak berkembang melalui suatu pola penaklukan atau ekspedisi militer yang secara langsung menggantikan sistem keagamaan dan sosial Majapahit. Sebaliknya, Islam berkembang melalui jaringan perdagangan, hubungan sosial, perkawinan, pendidikan, dakwah ulama, tasawuf, serta pendekatan budaya dan seni. Proses tersebut berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang sebelumnya telah memiliki sistem keagamaan Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal yang kuat. Oleh karena itu, keberhasilan Islamisasi sangat berkaitan dengan kemampuan para penyebar Islam dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat serta menyesuaikan ajaran Islam dengan kondisi budaya yang telah berkembang di Jawa.

Pada masa Majapahit, Hindu dan Buddha merupakan dua agama utama yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan kerajaan dan masyarakat. Kedua agama tersebut telah berkembang di Nusantara jauh sebelum berdirinya Majapahit dan kemudian hidup berdampingan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Kondisi tersebut membentuk karakter masyarakat yang relatif toleran terhadap keberagaman kepercayaan. Dalam lingkungan kerajaan terdapat pejabat keagamaan yang secara khusus mengatur kehidupan agama, yaitu Dharmadhyaksa Ring Kaisawan untuk urusan agama Hindu dan Dharmadhyaksa Ring Kasogatan untuk agama Buddha. Kedua pejabat tersebut dibantu oleh Upapati dalam menjalankan tugas keagamaan (Tjandrasmita, 2000, hlm. 28). Struktur tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan keagamaan pada masa Majapahit telah memiliki sistem kelembagaan yang relatif mapan. Dengan demikian, ketika Islam mulai memasuki lingkungan Majapahit, agama tersebut berhadapan dengan masyarakat yang telah memiliki tradisi, lembaga, dan sistem kepercayaan yang kuat.

Selain Hindu dan Buddha, masyarakat Majapahit juga masih mempertahankan berbagai unsur kepercayaan lokal atau agama leluhur. Kepercayaan tersebut berkaitan dengan penghormatan terhadap roh nenek moyang, kekuatan gaib, serta hubungan antara manusia dan alam. Pada masa Hayam Wuruk, ajaran Jawa kuno mengalami perkembangan yang kemudian berinteraksi dengan ajaran Hindu dan Buddha. Struktur sosial masyarakat juga dipengaruhi oleh

sistem hierarki yang membedakan kedudukan masyarakat berdasarkan kelompok sosial (Azra, 1999). Kondisi tersebut menjadi salah satu konteks penting untuk memahami mengapa Islam berkembang secara bertahap. Islam tidak datang ke ruang sosial yang kosong, tetapi memasuki masyarakat yang telah memiliki struktur keagamaan, sosial, dan budaya yang kuat.

Dalam konteks tersebut, ajaran Islam mengenai persamaan derajat menjadi salah satu unsur yang memiliki daya tarik tersendiri. Islam tidak mengenal sistem kasta sebagaimana struktur sosial Hindu yang hierarkis. Konsep persamaan tersebut memberikan alternatif bagi masyarakat yang berada di luar kelompok elite untuk memperoleh kedudukan sosial yang lebih setara (Mustopo, 2001, hlm. 130). Oleh sebab itu, penerimaan Islam tidak hanya berkaitan dengan persoalan keyakinan, tetapi juga berhubungan dengan perubahan cara pandang terhadap kehidupan sosial. Islam mulai diterima sebagai sistem nilai yang memberikan ruang bagi pembentukan hubungan sosial yang lebih egaliter, terutama di kawasan perdagangan yang memiliki struktur sosial lebih cair.

Perdagangan sebagai Jalur Awal Penyebaran Islam

Salah satu temuan utama penelitian adalah bahwa perdagangan menjadi jalur penting dalam proses awal penyebaran Islam di wilayah Majapahit. Kehadiran pedagang Muslim di Nusantara merupakan bagian dari jaringan perdagangan internasional yang menghubungkan Timur Tengah, Persia, India, Asia Tenggara, dan Cina. Para pedagang Muslim tidak hanya membawa komoditas perdagangan, tetapi juga membawa nilai keagamaan, kebudayaan, dan pola hubungan sosial yang kemudian berinteraksi dengan masyarakat lokal (Tjandrasasmita, 2000, hlm. 29). Aktivitas perdagangan yang dilakukan secara berulang menyebabkan hubungan antara pedagang Muslim dan masyarakat setempat berlangsung secara terus-menerus. Dari hubungan tersebut, ajaran Islam mulai diperkenalkan secara perlahan melalui interaksi sosial sehari-hari (Azra, 1999, hlm. 122).

Kota-kota pelabuhan menjadi ruang yang sangat strategis dalam proses tersebut. Pelabuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi tempat bertemunya berbagai etnis, bahasa, kebudayaan, dan agama. Para pedagang Muslim memperoleh penerimaan sosial karena aktivitas mereka memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Seiring meningkatnya keberhasilan ekonomi, sebagian pedagang Muslim kemudian memiliki kedudukan dan pengaruh yang semakin besar dalam kehidupan masyarakat pelabuhan. Dalam kondisi tertentu, kekuatan ekonomi tersebut bahkan dapat berkembang menjadi pengaruh politik (Roelofs, 2016, hlm. 21).

Hubungan perdagangan antara pesisir Jawa dan pusat perdagangan Malaka juga mempercepat perkembangan Islam. Malaka pada masa tersebut berkembang sebagai pusat perdagangan Islam yang memiliki jaringan luas dengan berbagai wilayah Asia. Hubungan ekonomi dan politik antara Malaka dan pelabuhan-pelabuhan Jawa memperkuat posisi komunitas Muslim di kawasan pesisir (Roelofs, 2016, hlm. 191). Dengan demikian, perkembangan Islam di Majapahit tidak dapat dilepaskan dari perubahan jaringan perdagangan Asia Tenggara yang semakin terhubung.

Perdagangan juga memperlihatkan bahwa Islamisasi berlangsung tanpa harus menggunakan kekerasan. Para pedagang Muslim berinteraksi dengan masyarakat melalui kegiatan ekonomi, membangun hubungan sosial, menetap di wilayah pelabuhan, serta membentuk komunitas. Dalam beberapa kasus, penguasa lokal bahkan memeluk Islam melalui proses yang relatif damai karena pertimbangan sosial dan politik. Contoh yang terdapat dalam penelitian adalah Tuban, ketika penguasa setempat menerima Islam tanpa disertai pergolakan kekuasaan (Roelofs, 2016, hlm. 108). Kondisi ini memperlihatkan bahwa konversi agama dapat berlangsung melalui proses sosial yang gradual dan menyesuaikan kepentingan masyarakat serta penguasa lokal.

Dengan demikian, perdagangan dapat dipahami bukan sekadar sebagai media pertukaran

barang, tetapi juga sebagai media pertukaran gagasan dan nilai. Jaringan perdagangan yang menghubungkan pelabuhan-pelabuhan Jawa dengan wilayah Muslim lainnya menciptakan ruang yang memungkinkan Islam berkembang tanpa harus mengubah struktur politik secara langsung. Perdagangan menjadi pintu awal yang kemudian diikuti oleh proses pembentukan komunitas, perkawinan, pendidikan, dan dakwah.

Peranan Ulama dan Jaringan Dakwah

Setelah komunitas Muslim mulai berkembang, peranan ulama menjadi semakin penting. Pedagang Muslim dapat memperkenalkan Islam kepada masyarakat, tetapi perkembangan komunitas yang lebih mapan membutuhkan tokoh yang memiliki pengetahuan agama dan mampu memberikan pembinaan keagamaan. Dalam konteks inilah ulama menjadi aktor penting dalam memperdalam ajaran Islam dan membangun jaringan dakwah di berbagai wilayah.

Salah satu tokoh yang disebut dalam penelitian adalah Syekh Jumadil Kubro. Ia ditempatkan sebagai salah satu tokoh awal dalam penyebaran Islam di lingkungan Majapahit. Kehadirannya di Trowulan memperlihatkan bahwa dakwah Islam telah berusaha memasuki wilayah pusat kerajaan, meskipun pada masa tersebut masyarakat masih kuat dipengaruhi kepercayaan Hindu-Buddha dan tradisi lokal. Penemuan makam Muslim di kompleks Troloyo yang memiliki rentang penanggalan sejak abad ke-13 hingga abad ke-15 digunakan dalam penelitian sebagai salah satu bukti keberadaan komunitas Muslim di lingkungan Majapahit (Kartodirdjo, 1993, hlm. 285).

Tokoh lainnya adalah Maulana Malik Ibrahim yang memiliki peranan besar dalam perkembangan Islam di Gresik. Dalam uraian penelitian, Maulana Malik Ibrahim datang ke Gresik dan kemudian memperoleh kedudukan sebagai syahbandar. Posisi tersebut memberikan ruang baginya untuk melakukan aktivitas perdagangan sekaligus dakwah. Ia juga mendirikan masjid dan pesantren sebagai sarana untuk memperluas pendidikan serta kaderisasi penyebar Islam (Sunnyoto, 2016, hlm. 77). Posisi Maulana Malik Ibrahim sebagai syahbandar menunjukkan hubungan yang erat antara perdagangan, pemerintahan pelabuhan, dan perkembangan Islam.

Peranan Raden Rahmat atau Sunan Ampel juga menunjukkan pola yang sama. Melalui Pesantren Ampeldenta, ia mendidik sejumlah tokoh yang kemudian memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam, seperti Sunan Giri, Raden Patah, Raden Kusen, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat. Selain pendidikan, Sunan Ampel juga memanfaatkan hubungan perkawinan dengan keluarga penguasa lokal untuk membangun jaringan kekerabatan Muslim. Hubungan tersebut memberikan akses sosial dan politik yang lebih luas bagi perkembangan dakwah. Dengan demikian, jaringan dakwah yang dibangun Sunan Ampel tidak hanya berbentuk jaringan keagamaan, tetapi juga jaringan sosial dan politik.

Ulama pada masa tersebut juga memiliki kedudukan sebagai penasihat penguasa, tokoh moral, dan mediator sosial. Mereka berperan dalam memberikan legitimasi keagamaan sekaligus membangun hubungan antara masyarakat dan elite politik (Lombard, 1996, hlm. 115). Dalam kondisi melemahnya kekuasaan Hindu-Buddha pada akhir Majapahit, ulama kemudian menjadi penghubung antara tradisi lama dengan tatanan sosial-politik baru yang berkembang di wilayah pesisir (Ricklefs, 2009, hlm. 47).

Pendidikan dan Pesantren sebagai Basis Keberlanjutan Islamisasi

Pendidikan merupakan jalur penting yang membuat perkembangan Islam tidak berhenti pada generasi pertama. Lembaga pendidikan seperti pesantren, langgar, masjid, padepokan, dan bentuk pendidikan keagamaan lainnya menjadi sarana untuk mengajarkan ajaran Islam secara sistematis. Pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat pembentukan moral, pembinaan spiritual, dan kaderisasi ulama (Dhofier, 1982, hlm. 45).

Menariknya, penelitian menunjukkan adanya kesinambungan antara model pendidikan

Islam dengan tradisi pendidikan pada masa Hindu-Buddha. Sistem kadewaguruan memiliki sejumlah kemiripan dengan pesantren, terutama dalam hubungan guru dan murid, kehidupan bersama, serta pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat penguasaan ilmu. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islamisasi tidak selalu menghasilkan lembaga baru yang terpisah sepenuhnya dari tradisi sebelumnya. Sebaliknya, struktur sosial dan budaya yang telah dikenal masyarakat dapat disesuaikan menjadi sarana perkembangan Islam.

Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai salah satu bentuk akulturasi kelembagaan. Ajaran Islam memperoleh ruang untuk berkembang melalui bentuk pendidikan yang relatif familiar bagi masyarakat Jawa. Proses tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan Islamisasi tidak hanya ditentukan oleh isi ajaran, tetapi juga oleh kemampuan membangun institusi yang sesuai dengan lingkungan sosial masyarakat.

Perkawinan sebagai Sarana Pembentukan Komunitas Muslim

Jalur perkawinan menjadi salah satu mekanisme penting dalam memperluas komunitas Muslim. Perkawinan tidak hanya membentuk keluarga baru, tetapi juga menghubungkan dua kelompok kekerabatan yang berbeda. Ketika pedagang atau ulama Muslim menikah dengan perempuan dari keluarga lokal, terutama keluarga bangsawan atau penguasa, maka hubungan tersebut menciptakan jaringan sosial yang lebih luas (Poesponegoro, 1993, hlm. 190).

Proses tersebut berlangsung melalui tahapan yang relatif panjang. Pedagang Muslim pada awalnya datang ke pusat perdagangan dan sebagian memilih menetap. Mereka kemudian membentuk perkampungan Muslim atau pekajon. Interaksi antara komunitas pendatang dan masyarakat lokal kemudian berkembang menjadi hubungan sosial dan perkawinan (Tjandrasasmita, 2000, hlm. 78). Dari hubungan tersebut terbentuk keluarga-keluarga Muslim yang memiliki hubungan langsung dengan masyarakat lokal.

Perkawinan dengan keluarga bangsawan memiliki dampak yang lebih besar karena memberikan peningkatan status sosial dan akses politik bagi komunitas Muslim. Dalam penelitian disebutkan beberapa contoh, seperti hubungan Maulana Ishaq dengan keluarga penguasa Blambangan dan perkawinan Raden Rahmat dengan Nyai Gede Manila (Olthof, 2017, hlm. 25). Hubungan perkawinan tersebut memperluas jaringan Islam sekaligus menciptakan hubungan antara ulama, pedagang, dan elite lokal.

Selain memberikan akses sosial-politik, hubungan perkawinan juga menguntungkan dalam bidang ekonomi. Para pedagang Muslim memperoleh akses yang lebih mudah terhadap izin perdagangan, sementara keluarga bangsawan mendapatkan akses terhadap jaringan perdagangan internasional yang dikuasai para pedagang Muslim. Dengan demikian, perkawinan menjadi mekanisme yang mempertemukan kepentingan agama, ekonomi, dan politik.

Tasawuf sebagai Pendekatan Spiritual dan Kultural

Tasawuf juga menjadi bagian penting dalam proses penyebaran Islam. Ajaran tasawuf memiliki kemampuan untuk menjembatani Islam dengan tradisi spiritual masyarakat Jawa yang telah berkembang sebelumnya. Melalui pendekatan spiritual, Islam dapat diperkenalkan tanpa harus secara langsung menghapus seluruh praktik dan tradisi lokal.

Pendekatan tasawuf memungkinkan terjadinya proses reinterpretasi terhadap kepercayaan masyarakat. Unsur-unsur spiritual yang telah dikenal masyarakat kemudian diberikan makna baru dalam kerangka Islam. Karena itu, tasawuf dapat berfungsi sebagai jembatan antara nilai keagamaan Islam dan karakter spiritual masyarakat Jawa. Praktik zikir, wirid, pengajian, dan pendidikan keagamaan menjadi sarana untuk memperkenalkan dimensi batin Islam kepada masyarakat (Khalil, 2008, hlm. 25).

Hal tersebut memperlihatkan bahwa Islamisasi berlangsung melalui pendekatan yang lentur. Para penyebar Islam tidak selalu melakukan penolakan terhadap budaya lama, tetapi

berusaha mengintegrasikan unsur budaya yang dianggap sesuai dengan nilai Islam. Dengan demikian, penerimaan Islam berlangsung melalui proses penyesuaian budaya yang relatif damai dan tidak menimbulkan konflik sosial secara tajam.

Pendekatan Budaya dan Seni

Selain perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan tasawuf, pendekatan budaya dan seni menjadi salah satu strategi penting dalam penyebaran Islam. Masyarakat Jawa pada masa Majapahit telah memiliki tradisi seni yang kuat, sehingga penggunaan seni sebagai media dakwah memungkinkan Islam disampaikan melalui bentuk-bentuk yang telah dikenal masyarakat. Para wali dan ulama memanfaatkan seni pertunjukan, sastra, ritual, serta musik sebagai sarana komunikasi keagamaan (Sunnyoto, 2016, hlm. 171).

Wayang menjadi salah satu contoh yang paling jelas. Dalam penelitian disebutkan bahwa Sunan Kalijaga menggunakan pertunjukan wayang sebagai media dakwah. Cerita yang sebelumnya bersumber dari Mahabharata dan Ramayana kemudian mengalami penyesuaian dengan memasukkan tokoh dan simbol yang berkaitan dengan Islam. Konsep Kalimasada, misalnya, dikaitkan dengan kalimat syahadat. Selain wayang, gamelan juga digunakan dalam tradisi Sekaten yang berkaitan dengan perayaan keagamaan Islam (Poesponegoro, 1993, hlm. 194).

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Islamisasi berlangsung melalui proses kreatif. Islam tidak ditempatkan sebagai unsur asing yang harus menggantikan kebudayaan Jawa secara keseluruhan, tetapi hadir melalui proses reinterpretasi budaya. Karena itu, perkembangan Islam menghasilkan berbagai bentuk kebudayaan baru yang memperlihatkan perpaduan antara nilai Islam dan tradisi lokal.

Wilayah Pesisir sebagai Pusat Perkembangan Islam

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa wilayah pesisir utara Jawa merupakan ruang utama perkembangan Islam pada masa akhir Majapahit. Jalur pelayaran menghubungkan Jawa dengan Malaka, Pasai, Gujarat, Cina, dan wilayah Asia lainnya. Jalur tersebut memungkinkan mobilitas pedagang, ulama, dan komunitas Muslim secara terus-menerus (Reid, 1999, hlm. 69).

Pelabuhan-pelabuhan seperti Tuban, Gresik, Surabaya, Bangkalan, Rembang, Lasem, Jepara, dan Demak berkembang sebagai simpul perdagangan sekaligus ruang pertemuan budaya. Masyarakat pesisir memiliki karakter yang lebih terbuka karena kehidupan mereka sangat bergantung pada hubungan dengan masyarakat dari berbagai wilayah. Dalam kondisi seperti itu, penerimaan terhadap budaya dan keyakinan baru berlangsung lebih mudah.

Tuban merupakan salah satu pelabuhan penting dalam jaringan perdagangan Majapahit. Letaknya di pantai utara Jawa membuat Tuban menjadi titik pertemuan pedagang dari berbagai wilayah Asia. Aktivitas perdagangan tersebut tidak hanya membawa komoditas, tetapi juga mempertemukan masyarakat Jawa dengan pedagang Muslim Arab, Persia, India, dan wilayah lainnya. Interaksi tersebut kemudian berkembang menjadi hubungan sosial dan perkawinan sehingga Islam perlahan diterima oleh masyarakat pesisir (Pires, 2014, hlm. 95).

Gresik memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Letaknya yang strategis menjadikan Gresik sebagai salah satu bandar utama dalam jaringan perdagangan internasional. Kehadiran Maulana Malik Ibrahim memperkuat perkembangan komunitas Muslim di wilayah tersebut. Bahkan, Maulana Malik Ibrahim disebut memperoleh kedudukan sebagai syahbandar Gresik, yang menunjukkan bahwa tokoh Muslim telah memperoleh posisi penting dalam struktur ekonomi pelabuhan.

Perkembangan Islam di Gresik kemudian semakin kuat dengan munculnya Giri sebagai pusat pendidikan dan dakwah. Kedaton Giri yang dipimpin Sunan Giri berkembang sebagai pusat keagamaan dengan jaringan yang luas ke berbagai wilayah Nusantara. Dengan demikian, Gresik tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga berkembang sebagai pusat

pendidikan dan penyebaran Islam.

Surabaya juga memainkan peran strategis karena berada di jalur yang menghubungkan pedalaman Jawa Timur dengan pesisir. Sungai Brantas dan jalur sungai lainnya memungkinkan distribusi komoditas dari pedalaman menuju pelabuhan (de Graaff & Pigeaud, 2003, hlm. 28). Posisi tersebut membuat Surabaya menjadi bagian penting dalam jaringan perdagangan dan perkembangan politik pesisir. Perkembangan Islam di Surabaya kemudian diperkuat oleh Sunan Ampel melalui Pesantren Ampeldenta yang menjadi pusat pendidikan dan kaderisasi dakwah (Sunyoto, 2016, hlm. 198).

Sementara itu, Bangkalan dan kawasan Selat Madura memiliki posisi penting sebagai bagian dari jaringan perdagangan yang menghubungkan Jawa dengan wilayah Nusantara bagian timur. Aktivitas perdagangan di wilayah ini mempertemukan pedagang Jawa, Madura, Melayu, Arab, dan Cina. Keberadaan komunitas-komunitas tersebut menunjukkan bahwa pelabuhan tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan budaya.

Rembang dan Lasem juga berkembang dalam jaringan yang sama. Pelabuhan-pelabuhan di wilayah tersebut dikunjungi oleh pedagang Arab, India, Cina, Persia, dan Asia Tengah. Sebagian pedagang memilih menetap dan membentuk komunitas seperti Pecinan dan Kauman. Kehadiran komunitas Muslim tersebut kemudian menjadi salah satu faktor yang memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Rembang dan sekitarnya (Fahmi, 2022, hlm. 273).

Berdasarkan perkembangan berbagai wilayah pesisir tersebut, terlihat bahwa Islamisasi memiliki pola jaringan. Islam tidak berkembang hanya dari satu pusat, tetapi menyebar melalui hubungan antarpelabuhan. Pedagang yang berpindah dari satu pelabuhan ke pelabuhan lain membawa gagasan, praktik keagamaan, dan hubungan sosial baru. Dengan demikian, jaringan maritim menjadi salah satu faktor utama yang memungkinkan Islam menyebar secara luas tanpa ekspansi politik langsung.

Bukti Arkeologis Keberadaan Komunitas Muslim di Pusat Majapahit

Salah satu hasil penting penelitian adalah adanya bukti bahwa komunitas Muslim tidak hanya berkembang di pesisir, tetapi juga telah hadir di sekitar pusat kekuasaan Majapahit. Kompleks Makam Troloyo di Trowulan menjadi salah satu bukti arkeologis yang penting. Makam tersebut berada di sekitar kawasan yang dikaitkan dengan pusat pemerintahan Majapahit dan telah dikenal sejak abad ke-14 (Damais, 1995, hlm. 223).

Hal yang menarik dari makam-makam Troloyo adalah adanya perpaduan antara unsur Islam dan unsur budaya Jawa-Majapahit. Sejumlah nisan menggunakan inskripsi Arab, ayat Al-Qur'an, doa, serta ragam hias yang memiliki kemiripan dengan ornamen Hindu-Buddha. Motif seperti Surya Majapahit dan ornamen floral ditemukan pada sejumlah nisan yang juga memiliki inskripsi Arab (Damais, 1957, hlm. 400). Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi budaya antara tradisi Islam dengan kebudayaan lokal.

Data penanggalan nisan juga menunjukkan kesinambungan keberadaan komunitas Muslim. Dalam penelitian berdasarkan kajian Damais, ditemukan nisan dengan penanggalan antara 1368 M hingga 1478 M, bahkan terdapat pula temuan yang lebih awal. Data tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komunitas Muslim di sekitar pusat Majapahit bukan fenomena yang hanya berlangsung dalam waktu singkat. Sebaliknya, komunitas tersebut berkembang dan bertahan dalam lingkungan masyarakat yang masih kuat dipengaruhi Hindu-Buddha.

Keberadaan makam tersebut menjadi penting karena menunjukkan bahwa proses Islamisasi telah memasuki wilayah pusat kekuasaan. Dengan demikian, pola penyebaran Islam tidak dapat digambarkan hanya sebagai gerakan dari luar menuju wilayah pesisir. Islam juga telah membentuk komunitas di lingkungan pusat kerajaan. Bahkan, variasi bentuk nisan memperlihatkan bahwa komunitas Muslim tersebut melakukan penyesuaian dengan budaya lokal.

Keberadaan Komunitas Muslim di Ibu Kota Majapahit

Selain bukti arkeologis, keberadaan komunitas Muslim di pusat Majapahit juga didukung oleh sumber-sumber tertulis. Salah satu sumber penting adalah catatan Ma Huan dalam *Ying-yai Sheng-lan* yang ditulis pada tahun 1416. Catatan tersebut menunjukkan adanya komunitas Muslim di lingkungan Jawa dan Majapahit (Groeneveldt, 2009).

Penelitian juga menyebutkan adanya komunitas Muslim dari kawasan Cina, termasuk kelompok Huihui ren dan Tang ren. Kehadiran komunitas tersebut berkaitan erat dengan aktivitas perdagangan dan hubungan internasional Majapahit. Prasasti Canggal tahun 1358 juga digunakan sebagai data pendukung mengenai keberadaan komunitas masyarakat asing yang memperoleh hak tertentu dalam menjalankan kehidupan keagamaannya (Perkasa, 2012, hlm. 108).

Kedudukan sebagian komunitas Muslim bahkan berkembang hingga masuk ke lingkungan elite. Tokoh Tionghoa Muslim seperti Gang Eng Cu disebut memperoleh gelar Arya pada masa pemerintahan Ratu Suhita (de Graaff & Pigeaud, 2003, hlm. 65–67). Fakta tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan Muslim tidak sepenuhnya berada di luar struktur sosial Majapahit. Sebagian dari mereka mampu memperoleh posisi sosial dan politik yang penting.

Sumber lain yang digunakan dalam penelitian adalah *Kidung Sunda*, yang memuat penyebutan mengenai Masjid Agung di lingkungan Majapahit. Keberadaan masjid tersebut digunakan sebagai indikator bahwa komunitas Muslim telah memiliki institusi keagamaan yang cukup kuat di sekitar pusat kekuasaan (Berg, 1927). Dengan demikian, komunitas Muslim di pusat Majapahit dapat dipahami bukan sebagai kelompok marginal, tetapi sebagai kelompok yang telah memiliki aktivitas ekonomi, jaringan sosial, kedudukan politik, dan institusi keagamaan.

Komunitas Muslim sebagai Dasar Munculnya Kekuatan Islam Pasca-Majapahit

Perkembangan komunitas Muslim kemudian membawa dampak yang lebih luas terhadap perubahan sosial dan politik Jawa. Pada awalnya, komunitas Muslim tumbuh melalui perdagangan, perkawinan, dan hubungan keagamaan. Namun, seiring bertambahnya kekuatan ekonomi dan jaringan sosial, komunitas tersebut berkembang menjadi kelompok yang memiliki pengaruh dalam pemerintahan lokal (Reid, 2004, hlm. 34).

Kota-kota seperti Gresik, Tuban, Surabaya, Bangkalan, dan Rembang menjadi tempat bertemunya pedagang dari berbagai wilayah, termasuk Arab, Persia, Gujarat, Cina, Campa, dan masyarakat Jawa. Interaksi tersebut menciptakan masyarakat yang relatif terbuka terhadap perubahan. Pedagang Muslim kemudian tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga membawa etika dagang, nilai sosial, dan jaringan yang memperkuat kedudukan mereka dalam masyarakat (Abdullah, 1991, hlm. 102).

Dari komunitas tersebut kemudian muncul saudagar, ulama, syahbandar, dan elite lokal yang memiliki pengaruh ekonomi maupun politik. Ketika kekuasaan Majapahit semakin melemah, kelompok-kelompok tersebut memiliki kesempatan untuk membangun kekuatan politik baru. Hal ini menjadi salah satu dasar penting bagi munculnya pusat kekuasaan Islam, terutama Demak.

Namun demikian, perubahan tersebut tidak dapat dipahami sebagai proses penghapusan total terhadap warisan Majapahit. Banyak unsur sosial dan politik Majapahit tetap digunakan oleh kekuasaan Islam yang muncul setelahnya, termasuk penggunaan gelar, sistem birokrasi, pola legitimasi, serta bentuk-bentuk budaya (Lombard, 1996, hlm. 68). Dengan demikian, perubahan dari Majapahit menuju kerajaan Islam lebih tepat dipahami sebagai transformasi bertahap daripada pergantian yang berlangsung secara tiba-tiba.

Corak Masyarakat Pesisir dan Munculnya Elite Muslim

Karakter masyarakat pesisir menjadi faktor penting dalam memahami mengapa Islam

berkembang relatif cepat di kawasan tersebut. Kota pelabuhan menjadi ruang pertemuan berbagai bangsa dan kebudayaan. Struktur sosial masyarakat pesisir cenderung lebih cair karena kedudukan seseorang tidak hanya ditentukan oleh keturunan, tetapi juga oleh kemampuan berdagang, membangun jaringan, dan menguasai akses ekonomi.

Kondisi tersebut membuka peluang mobilitas sosial yang lebih besar. Pedagang asing maupun masyarakat lokal dapat memperoleh kedudukan penting apabila memiliki kemampuan ekonomi dan jaringan sosial yang kuat (Lombard, 1996, hlm. 42). Karena itu, pedagang Muslim dari Arab, Persia, Gujarat, dan Cina dapat diterima dalam masyarakat bandar.

Di kawasan pelabuhan juga terbentuk pemukiman Muslim yang dikenal sebagai Kauman. Komunitas Muslim tersebut sering berada dekat dengan pusat pelabuhan sehingga aktivitas perdagangan dan kehidupan keagamaan dapat berjalan berdampingan (Van den Berg, 2020). Keberadaan komunitas seperti ini memperlihatkan bahwa Islam berkembang sebagai bagian dari kehidupan kota, bukan hanya sebagai agama yang dianut secara individual.

Perkembangan tersebut kemudian melahirkan kelompok elite bandar yang terdiri atas saudagar, pemilik kapal, syahbandar, pejabat pelabuhan, dan tokoh agama. Kelompok tersebut memiliki kekuatan ekonomi sekaligus jaringan sosial-politik. Hubungan antara perdagangan, agama, dan kekuasaan menjadi semakin kuat, terutama ketika para penguasa pesisir memiliki kepentingan untuk memperluas jaringan perdagangan.

Hubungan antara saudagar dan ulama kemudian membentuk kekuatan sosial yang saling menguntungkan. Saudagar menyediakan dukungan ekonomi, sedangkan ulama memberikan legitimasi moral dan keagamaan. Dengan kombinasi tersebut, komunitas Muslim memiliki basis ekonomi, sosial, dan keagamaan yang relatif kuat.

Islamisasi di Pedalaman dan Proses Akulturasi

Meskipun pesisir menjadi pusat awal perkembangan Islam, proses Islamisasi tidak berhenti di wilayah pelabuhan. Islam kemudian bergerak menuju wilayah pedalaman yang memiliki karakter sosial berbeda. Masyarakat pedalaman lebih bergantung pada pertanian, tanah, irigasi, dan struktur sosial desa. Karena itu, proses Islamisasi di wilayah agraris berlangsung lebih bertahap dibandingkan kawasan pesisir.

Di wilayah pedalaman, para penyebar Islam membangun hubungan dengan elite lokal, pemilik tanah, tokoh masyarakat, dan pemimpin desa. Hubungan tersebut menjadi penting karena struktur sosial masyarakat agraris masih sangat dipengaruhi oleh kedudukan tanah dan hubungan dengan pusat kekuasaan.

Islamisasi di pedalaman juga menunjukkan adanya kesinambungan dengan struktur sosial lama. Ruang-ruang sosial yang sebelumnya relatif mandiri dari pusat kerajaan dapat menjadi tempat berkembangnya komunitas Muslim. Jaringan perdagangan dan dakwah dari pesisir membawa guru agama, kitab, dan tradisi baru ke wilayah pedalaman. Namun, ketika Islam masuk ke desa-desa, ajaran tersebut mengalami penyesuaian dengan budaya agraris setempat.

Dalam proses tersebut, masjid dan langgar tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial. Demikian pula tradisi ziarah, slametan, dan penghormatan terhadap tokoh agama berkembang dalam konteks budaya masyarakat Jawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islamisasi pedalaman berlangsung melalui proses akulturasi, yaitu ketika nilai-nilai Islam diterima dan diintegrasikan ke dalam pola kehidupan masyarakat yang telah ada sebelumnya.

Pesantren kemudian menjadi salah satu institusi yang sangat penting dalam proses tersebut. Secara struktural, terdapat kesinambungan antara lembaga keagamaan lama dengan lembaga pendidikan Islam. Hubungan guru dan murid yang sebelumnya dikenal dalam tradisi resi dan cantrik memiliki kemiripan dengan hubungan kiai dan santri. Jaringan pesantren kemudian diperkuat melalui hubungan antarguru, pertukaran santri, perkawinan, dan sanad keilmuan.

Dengan demikian, Islamisasi pedalaman tidak hanya merupakan proses penyebaran agama, tetapi juga pembentukan jaringan sosial dan intelektual. Para santri melakukan perjalanan dari satu pusat pendidikan ke pusat lainnya, membentuk hubungan antara desa, pesantren, makam wali, dan pusat kekuasaan.

Analisis Keseluruhan Proses Islamisasi

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat diketahui bahwa perkembangan Islam di wilayah Majapahit memiliki pola yang bersifat bertahap. Tahap awal ditandai oleh kedatangan pedagang Muslim melalui jaringan perdagangan internasional. Pada tahap berikutnya, komunitas Muslim mulai terbentuk melalui pemukiman, perkawinan, dan hubungan sosial. Setelah komunitas semakin kuat, ulama dan lembaga pendidikan berperan dalam memperdalam serta menyebarkan ajaran Islam. Selanjutnya, pengaruh Islam memasuki lingkungan elite dan pusat kekuasaan, sebagaimana terlihat dari keberadaan komunitas Muslim di Trowulan, kedudukan tokoh Muslim dalam struktur pemerintahan, serta keberadaan institusi keagamaan.

Pola tersebut menunjukkan bahwa Islamisasi tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor. Perdagangan memberikan ruang kontak awal, perkawinan membangun jaringan kekerabatan, pendidikan membentuk keberlanjutan intelektual, tasawuf menjembatani aspek spiritual, sedangkan pendekatan budaya dan seni memperkuat penerimaan masyarakat. Semua unsur tersebut saling berhubungan dan membentuk jaringan Islamisasi yang lebih luas.

Melemahnya Majapahit pada abad ke-15 menjadi kondisi yang mempercepat perubahan, tetapi bukan satu-satunya penyebab berkembangnya Islam. Keberhasilan Islamisasi lebih berkaitan dengan kemampuan komunitas Muslim dalam membangun hubungan sosial, ekonomi, politik, dan budaya dengan masyarakat Jawa. Data arkeologis dan sumber historis memperlihatkan bahwa komunitas Muslim telah berkembang sebelum munculnya kerajaan Islam sebagai kekuatan politik utama. Dengan demikian, munculnya kekuasaan Islam setelah Majapahit merupakan hasil dari proses sosial yang telah berlangsung dalam jangka waktu panjang.

Dalam konteks ini, komunitas Muslim dapat dipahami sebagai agen transformasi. Di wilayah pesisir, komunitas tersebut berkembang menjadi kekuatan ekonomi dan politik melalui jaringan perdagangan. Di pedalaman, Islam berkembang melalui pendidikan, tokoh agama, hubungan sosial, serta akulturasi dengan budaya agraris. Kedua perkembangan tersebut saling melengkapi. Pesisir menyediakan basis ekonomi dan jaringan internasional, sedangkan pedalaman menyediakan basis sosial dan kultural yang memungkinkan Islam mengakar lebih dalam dalam masyarakat Jawa.

Oleh karena itu, transisi dari Majapahit menuju munculnya kekuatan politik Islam tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai pergantian kerajaan Hindu-Buddha menjadi kerajaan Islam. Perubahan tersebut merupakan transformasi sosial yang lebih luas, meliputi perubahan jaringan perdagangan, pembentukan elite baru, perkembangan lembaga pendidikan, perubahan identitas keagamaan, serta penyesuaian tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam. Kemunculan Demak dan kekuatan Islam lainnya merupakan konsekuensi dari perkembangan komunitas Muslim yang telah berlangsung sebelumnya.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa Islamisasi di wilayah Majapahit berlangsung melalui proses yang damai, persuasif, adaptif, dan akulturatif. Islam berkembang bukan dengan menghilangkan seluruh tradisi Hindu-Buddha dan budaya Jawa, tetapi melalui proses dialog dan penyesuaian. Bukti nisan Troloyo yang memperlihatkan perpaduan inskripsi Arab dengan ornamen lokal, perkembangan pesantren yang memiliki kesinambungan dengan tradisi pendidikan sebelumnya, serta penggunaan seni dan budaya sebagai media dakwah menjadi indikator penting dari proses tersebut.

Pada akhirnya, komunitas Muslim yang terbentuk pada masa Majapahit menjadi fondasi sosial bagi perkembangan kekuatan Islam pada masa berikutnya. Di wilayah pesisir, jaringan

perdagangan melahirkan kelompok saudagar, ulama, dan elite politik yang kemudian menopang lahirnya pusat kekuasaan Islam. Sementara itu, di wilayah pedalaman, Islam berkembang melalui proses akulturasi dengan budaya lokal, pendidikan pesantren, tradisi sosial, dan peran tokoh agama. Oleh sebab itu, perubahan dari Majapahit menuju masa kerajaan-kerajaan Islam merupakan proses transformasi bertahap yang mempertemukan kekuatan ekonomi-politik pesisir dengan kekuatan sosial-kultural pedalaman.¹³²

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses penyebaran dan perkembangan Islam di wilayah Kerajaan Majapahit, dapat disimpulkan bahwa Islamisasi berlangsung secara bertahap melalui proses sosial, ekonomi, keagamaan, politik, dan budaya yang saling berkaitan. Islam tidak berkembang melalui proses penaklukan secara langsung terhadap Majapahit, melainkan melalui interaksi yang berlangsung antara masyarakat Muslim dengan masyarakat lokal. Perkembangan tersebut semakin terlihat pada masa ketika kekuasaan Majapahit mulai mengalami pelemahan, terutama di wilayah pesisir utara Jawa yang memiliki hubungan erat dengan jaringan perdagangan antardaerah dan internasional.

Perdagangan menjadi salah satu jalur awal yang memiliki peranan penting dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat Nusantara. Pedagang Muslim dari berbagai wilayah datang ke pelabuhan-pelabuhan Jawa dan tidak hanya melakukan aktivitas ekonomi, tetapi juga membentuk hubungan sosial dengan masyarakat setempat. Sebagian di antara mereka kemudian menetap dan membangun komunitas Muslim. Dari komunitas tersebut berkembang hubungan perkawinan, hubungan kekerabatan, serta jaringan sosial yang semakin memperkuat keberadaan Islam. Dengan demikian, aktivitas perdagangan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pertukaran agama, budaya, dan nilai-nilai sosial.

Perkembangan Islam kemudian semakin kuat melalui peranan ulama dan jaringan dakwah. Tokoh-tokoh seperti Syekh Jumadil Kubro, Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, dan tokoh-tokoh lainnya berperan dalam memperkenalkan, mengajarkan, dan mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat. Pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan menjadi sarana penting dalam proses tersebut karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat kaderisasi ulama dan penyebaran Islam ke berbagai wilayah. Melalui jaringan pendidikan tersebut, Islam dapat berkembang secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Jalur perkawinan juga menjadi bagian penting dalam proses Islamisasi. Perkawinan antara pedagang atau ulama Muslim dengan masyarakat lokal, khususnya keluarga bangsawan dan elite penguasa, membentuk jaringan kekerabatan yang memperluas pengaruh Islam. Hubungan tersebut tidak hanya menghasilkan perubahan dalam kehidupan keagamaan keluarga, tetapi juga membuka ruang bagi komunitas Muslim untuk memperoleh kedudukan sosial dan politik yang lebih besar. Dengan demikian, perkawinan menjadi salah satu mekanisme integrasi antara komunitas Muslim dengan struktur sosial masyarakat Majapahit.

Selain perdagangan, dakwah, pendidikan, dan perkawinan, perkembangan Islam juga didukung oleh pendekatan tasawuf dan budaya. Tasawuf memberikan pendekatan spiritual yang lebih mudah diterima oleh masyarakat yang sebelumnya telah memiliki tradisi keagamaan dan spiritual yang kuat. Sementara itu, penggunaan budaya dan seni, seperti wayang, gamelan, serta berbagai bentuk tradisi lokal, memungkinkan ajaran Islam disampaikan melalui media yang telah dikenal oleh masyarakat Jawa. Proses tersebut menunjukkan bahwa Islamisasi berlangsung secara adaptif dan akulturatif. Islam tidak selalu disebarkan dengan menghilangkan kebudayaan lokal, tetapi melalui proses penyesuaian dan pemberian makna baru terhadap sejumlah unsur budaya yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Wilayah pesisir memiliki posisi yang sangat penting dalam proses perkembangan Islam. Tuban, Gresik, Surabaya, Bangkalan, Rembang, dan Lasem berkembang sebagai bandar yang

menjadi tempat bertemunya pedagang, ulama, dan masyarakat dari berbagai wilayah. Jaringan perdagangan yang menghubungkan Jawa dengan Malaka, Gujarat, Cina, Timur Tengah, dan wilayah Nusantara lainnya memperluas ruang interaksi masyarakat Muslim. Dari bandar-bandar tersebut, Islam kemudian menyebar ke wilayah lain, termasuk pedalaman. Oleh karena itu, perkembangan Islam di Jawa tidak dapat dilepaskan dari perkembangan jaringan perdagangan maritim dan pertumbuhan kota-kota pelabuhan.

Keberadaan komunitas Muslim di sekitar pusat Majapahit juga didukung oleh bukti arkeologis dan sumber sejarah. Kompleks Makam Troloyo di Trowulan menjadi salah satu bukti penting mengenai keberadaan masyarakat Muslim di sekitar pusat pemerintahan Majapahit. Penanggalan sejumlah makam menunjukkan bahwa komunitas Muslim telah hadir dalam rentang waktu yang cukup panjang. Bentuk nisan yang memadukan inskripsi Arab dengan unsur ornamen lokal juga menunjukkan adanya proses akulturasi antara Islam dan kebudayaan Jawa-Majapahit. Selain itu, berbagai sumber sejarah menunjukkan keberadaan komunitas Muslim, termasuk masyarakat Muslim dari kalangan pedagang dan komunitas Tionghoa-Muslim, serta adanya tokoh Muslim yang memperoleh kedudukan dalam lingkungan kerajaan.

Dengan demikian, perkembangan Islam pada masa Majapahit tidak hanya terjadi di wilayah pesisir, tetapi juga telah mencapai lingkungan pusat kerajaan. Komunitas Muslim secara perlahan menjadi bagian dari struktur sosial Majapahit. Mereka tidak lagi hanya berperan sebagai kelompok pedagang, tetapi berkembang menjadi kelompok masyarakat yang memiliki peranan dalam bidang ekonomi, keagamaan, pendidikan, dan bahkan politik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses Islamisasi telah berlangsung sebelum munculnya kerajaan-kerajaan Islam sebagai kekuatan politik yang dominan.

Pada akhirnya, melemahnya kekuasaan Majapahit memberikan ruang yang lebih besar bagi komunitas Muslim untuk berkembang menjadi kekuatan sosial dan politik. Jaringan pedagang, ulama, keluarga bangsawan, serta masyarakat Muslim yang telah terbentuk sebelumnya menjadi fondasi bagi munculnya kekuatan politik Islam pada masa berikutnya. Dengan demikian, munculnya kerajaan-kerajaan Islam setelah Majapahit tidak dapat dipahami sebagai perubahan yang berlangsung secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil dari proses panjang yang telah berlangsung melalui jaringan perdagangan, dakwah, pendidikan, perkawinan, tasawuf, dan akulturasi budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Islamisasi di wilayah Majapahit merupakan proses yang bertahap, damai, persuasif, adaptif, dan akulturatif. Perdagangan menjadi salah satu pintu awal masuknya Islam, ulama dan pesantren memperkuat kehidupan keagamaan, perkawinan membentuk jaringan kekerabatan, tasawuf mempermudah penerimaan spiritual, sedangkan budaya dan seni menjadi media dakwah yang efektif. Keseluruhan proses tersebut membentuk komunitas Muslim yang semakin kuat secara sosial dan ekonomi, hingga pada akhirnya memiliki peranan dalam perubahan politik dari dominasi Majapahit menuju berkembangnya kekuasaan Islam di Jawa.

Oleh karena itu, perubahan dari Majapahit menuju munculnya kekuatan-kekuatan Islam lebih tepat dipahami sebagai proses transformasi sosial, keagamaan, ekonomi, dan politik yang berlangsung secara bertahap, bukan sebagai pergantian kekuasaan yang berlangsung secara mendadak. Islamisasi justru berkembang melalui interaksi antara tradisi lokal dengan jaringan Islam yang semakin luas, sehingga menghasilkan corak Islam yang memiliki karakter khas Jawa dan tetap memperlihatkan kesinambungan dengan warisan kebudayaan Majapahit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulllah, Taufik. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.
Azra, Azyumawardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1999.

- Berg, C.C. "Kidung Sunda: Inleiding, Tekst, Vertaling En Aanteekeningen." *BKI* 83 (1927). https://www.jstor.org/stable/pdf/20770206.pdf?refreqid=fastly-default%3A48c8a9d70825ceec4c5e09f13a155fa3&ab_segments=&initiator=&acceptTC=1.
- Berg, L.W.C Van Den. *Orang Arab Di Nusantara*. depok: Komunitas Bambu, 2020.
- Damais, Louis-charles. *Epigrafi Dan Sejarah Nusantara*. jakarta: ecole francaise d'extreme-orient, bekerja sama dengan pusat penelitian arkeologi nasional, 1995.
- Damais, Louis-Charles. "Étude Javanaise: Les Tombes Musulmanes Datées de Tralaya." *BEFEO XLCII*, no. 2 (1957).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. jakarta: LP3ES, 1982.
- Fahmi, M. N. *Jalur Rempah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Pesisir Rembang Abad 15-19 M. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, 2022.
- graff, H.J. & pigeaud, TH de. *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa : Tinjauan Sejarah Politik Abad XV Dan XVI*. Edited by Jaap endarmoko, eko & erkelens. jakarta: Pustaka Utama Grafiti & KITLV, 2003.
- Groeneveldt, W.P. *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*. jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Kartodirdjo, Sartono. *Tujuh Ratus Tahun Majapahit 1293-1993*. Surabaya: dinas pariwisata daerah provinsi Dati I Jawa Timur, 1993.
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid II: Jaringan Asia*. jakarta: gramedia, 1996.
- . *Nusa Jawa Silang Budaya III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. jakarta: gramedia, 1996.
- Mustopo, Mohamad Habib. *Kebudayaan Islam Di Jawa Timur*. Yogyakarta: jendela grafika, 2001.
- Olthof, W.L. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2017.
- Perkasa, Andrian. *Orang-Orang Tionghoa & Islam Di Majapahit*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Pires, Tome. *Suma Oriental*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. *Sejarah Nasional Indonesia III*. jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Reid, Anthony. *Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia*. Edited by Sori Siregar, Hasif Amini, and Dahris Setiawan. 1st ed. depok: pustaka LP3ES Indonesia, 2004.
- . *Dari Ekspansi Hingga Krisis II : Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*. jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2009.
- Roelofs, M.A.P. Meilink. *Persaingan Eropa Dan Asia Di Nusantara: Sejarah Perniagaan 1500-1630*. Depok: Komunitas Bambu, 2016.
- . "Persaingan Eropa Dan Asia Di Nusantara: Sejarah Perniagaan 1500-1630." In *Suma Oriental*. depok: Komunitas Bambu, 2016.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Bandung: Mizan, 2016.
- Tjandrasasmita, Uka. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Kota-Kota Muslim Di Indonesia Dari Abad Ke XIII Sampai XVIII Masehi*. jakarta: Menara Kudus, 2000.